

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar belakang

Pada era modern sekarang ini, pendidikan hendaknya menjadi perhatian bersama, sebab semakin majunya ilmu pengetahuan dan teknologi yang pesat pada zaman sekarang, maka dapat terjadi hal-hal yang tidak diinginkan seperti dapat merusak keimanan serta tingkah laku seseorang. Oleh karena itu, pentingnya membentuk akhlak dan mental anak-anak untuk mengatasi fenomena-fenomena degadensi moral (kemerosotan akhlak), yang diakibat karena adanya pengaruh negatif dari perkembangan zaman serta kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang banyak mempengaruhi akhlak anak pada saat ini (Mukti, 2018).

Akhlak adalah salah satu aspek yang sangat berpengaruh dalam kehidupan, baik dalam kehidupan pribadi maupun kehidupan masyarakat, karena bagaimanapun berprestasinya peserta didik serta memiliki tingkat intelegensi yang tinggipun tetapi tidak dilandasi dengan akhlak yang baik dan budi pekerti yang luhur maka kelak tidak akan mencerminkan kepribadian yang baik. Hal tersebut selaras dengan pengertian mengenai Akhlak yang dikemukakan oleh Imam Al-Ghazali bahwa :

Akhlak adalah “sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan bermacam-macam perbuatan dengan gampang dan mudah, dengan tidak memerlukan pertimbangan terlebih dahulu.” (Puniman & Kadarisman, 2018)

penanaman akhlak sangat diperlukan oleh manusia karena manusia merupakan makhluk Allah yang diciptakan paling sempurna diantara makhluk lainnya selain itu manusia juga diberikan keistimewaan oleh Allah SWT. Salah satu keistimewaannya yang dimiliki oleh manusia yaitu dalam bentuk akal pada diri manusia yang tidak dimiliki oleh makhluk Allah yang lainnya, untuk mengelolah akal pikirnya diperlukannya pola pendidikan melalui suatu proses pembelajaran. Dalam hidup, seseorang tidak akan pernah lepas dengan yang namanya pendidikan, terutama pendidikan akhlak. Sebab dengan pendidikan akhlak seseorang akan mampu berperan lebih baik bagi dirinya sendiri, keluarga, dan masyarakat yang ada disekelilingnya, serta bangsa dan agamanya. (Arifin, 2018).

Menurut Lengeveld, Pendidikan adalah usaha sadar mempengaruhi, melindungi serta memberikan bimbingan oleh si pendidik terhadap perkembangan si terdidik menuju pendidikan yang utama yaitu perkembangan potensi dalam dirinya menuju kedewasaan jasmani atau rohani dengan perilaku atau tingkah laku yang baik (Suriansyah, 2011). Hal ini juga selaras dengan pengertian pendidikan dalam undang undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003, bahwa

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keadamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. (Suparta, 2006)

Berdasarkan Undang-Undang di atas jelas menggambarkan bahwa salah satu dari tujuan pendidikan nasional adalah agar peserta didik dapat mengembangkan

potensinya sehingga memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang tidak hanya diperlukan bagi dirinya tetapi juga untuk masyarakat, bangsa dan Negara.

Dalam suatu proses Pendidikan terutama dalam pendidikan formal tidak akan lepas dari andil dari seorang guru dalam membantu perkembangan peserta didik untuk mewujudkan tujuan hidup secara optimal, yaitu membentuk kepribadian anak yang lebih baik lagi, guru menyiapkan dan mengembangkan Sumber Daya Manusia yang unggul, mensejahterakan masyarakat demi kemajuan bangsa dan agama.

Dalam kegiatan pembelajaran, guru memiliki peran yang cukup penting untuk membuat ilmu-ilmu yang diajarkan dapat diterima dan dimengerti oleh siswa-siswa yang ada. Untuk itu guru harus kreatif, profesional dan menyenangkan ketika melaksanakan kegiatan pembelajaran, dengan memosisikan diri sebagai orang tua, teman, pendidik, pengajar, sumber belajar, fasilitator, pembimbing, demonstrator, pengelola, penasehat, inovator, motivator, pelatih, dan elevator. (Yestiani & Zahwa, 2020).

Dari penjelasan tersebut Guru selalu dituntut untuk melibatkan totalitas dirinya dalam proses pendidikan terutama untuk pendidikan akhlak, baik itu disekolah maupun dilingkungan masyarakat hal itu disebabkan karena pendidikan akhlak atau karakter dalam kehidupan merupakan suatu komponen yang sangat penting dan sangat perlu diperhatikan saat ini. Sebab dengan pendidikan akhlak, karakter seseorang itu akan terbentuk. Jadi dapat dikatakan bahwa dalam pendidikan seseorang tidak akan lepas dari yang namanya akhlak atau karakter.

Namun, dalam pendidikan tidak semua peserta didik memiliki akhlak dan kepribadian yang baik. Seperti yang dijelaskan oleh Hestu Nugroho dalam jurnalnya bahwa dalam pendidikan sekarang banyak yang lebih mengedepankan pendidikan berbasis kongnisi dan cenderung tidak memperhatikan sisi efektifnya, hal tersebut dibuktikan dengan hasil penelitian yang dilakukan bahwa kecerdasan kongnisi tidak dapat dipastikan untuk menghasilkan generasi yang berbudi, dan berakhlakul karimah. Sebab masih ada anak-anak yang notabennya merupakan dari keluarga muslim, mempunyai kebiasaan atau perilaku yang kurang baik (Warasto, 2018).

Seperti halnya yang terjadi di MIN 2 Konawe Selatan saat peneliti melakukan observasi awal pada hari senin tanggal 22 Agustus 2022, ada beberapa permasalahan mengenai akhlak dari peserta didik, diantaranya: ada peserta didik yang berbicara dengan gurunya dengan menggunakan etika berbicara yang sama pada saat mereka berbicara dengan sesama temannya. Selain itu tingkat kesopanan peserta didik terhadap guru juga bisa dibilang kurang, diantaranya yaitu pada saat guru memulai proses pembelajaran banyak peserta didik yang tidak memperhatikannya, hal tersebut dikarenakan banyak peserta didik yang sibuk bermain, berbicara dengan teman yang lainnya, bahkan ada yang suka mengganggu temannya yang sedang fokus memperhatikan guru yang sedang memberikan pembelajaran, biasanya ada yang mengganggu temannya dengan cara mengata-ngatain dengan perkataan yang kurang baik dari segi bahasa maupun artinya, selain itu ketika guru memberikan nasihat kepada para siswanya, ada yang tidak merespon dengan baik bahkan mengacukannya.

Selanjutnya ketika peneliti melakukan pengamatan lebih lanjut pada hari jumat tanggal 26 Agustus 2022 ada peserta didik yang bersembunyi ketika disuruh mengerjakan sesuatu, contohnya seperti ketika sedang melakukan kegiatan gotongroyong membersihkan lingkungan sekolah, yang dilakukan sebelum masuk ke dalam kelas, selain itu ada peserta didik yang selalu mengucapkan kata-kata yang kurang baik, bahkan ada peserta didik yang suka mengejek-ejek temannya dengan menggunakan nama orang tua sampai menyebabkan perkelahian, dan ketika pelaksanaan sholat zuhur yang dilaksanakan sebelum pulang sekolah ada peserta didik yang tidak mengikutinya dengan berbagai alasan selain itu ada yang membolos (pulang duluan) tanpa mengikuti sholat zuhur berjamaah.

Melihat dari situasi tersebut membuktikan bahwa begitu pentingnya pendidikan akhlak untuk membentuk manusia yang memiliki kepribadian muslim serta memiliki akhlak mulia, maka tugas guru di sekolah tidak hanya mengajarkan ilmu pengetahuan saja tetapi juga dalam rangka membina dan mendidik peserta didik agar memiliki akhlak mulia melalui pembelajaran serta kegiatan diluar pembelajaran dan diharapkan peserta didik dapat mengamalkan dalam kehidupan keseharian mereka. Semua itu menjadi tanggung jawab mutlak bagi guru saat di sekolah.

Dengan demikian maka seorang guru perlu menggunakan strategi khusus baik dalam kegiatan pembelajaran ataupun dalam kegiatan diluar pembelajaran. Harapan dari penggunaan strategi yang diterapkan yaitu dapat memperoleh hasil

output secara maksimal terhadap peserta didik khususnya akhlak peserta didik di MIN 2 Konawe Selatan pada kelas IV.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik mengadakan penelitian terhadap guru yang lebih khusus menanggapi tentang strategi yang digunakan dalam pembinaan akhlak pada peserta didik, dengan judul : *“Strategi Guru dalam Pembinaan Akhlak pada Peserta Didik Kelas IV di MIN 2 Konawe Selatan”*.

1.2. Fokus Penelitian

- 1.2.1. Akhlak peserta didik kelas IV di MIN 2 Konawe Selatan
- 1.2.2. Strategi guru dalam pembinaan akhlak bagi peserta didik kelas IV di MIN 2 Konawe Selatan

1.3. Rumusan Masalah

- 1.3.1. Bagaimana gambaran akhlak peserta didik di MIN 2 Konawe Selatan?
- 1.3.2. Bagaimana strategi guru dalam pembinaan akhlak pada peserta didik kelas IV di MIN 2 Konawe Selatan?
- 1.3.3. Apa faktor-faktor yang menjadi pendukung dan penghambat guru dalam pembinaan akhlak pada peserta didik kelas IV di MIN 2 Konawe Selatan?

1.4. Tujuan Penelitian

- 1.4.1. Untuk mengetahui gambaran akhlak peserta didik di MIN 2 Konawe Selatan.
- 1.4.2. Untuk mengetahui strategi guru dalam pembinaan akhlak Pada Peserta didik Kelas IV di MIN 2 Konawe Selatan

1.4.3. Untuk mengetahui Faktor-faktor yang mendukung dan menghambat guru dalam pembinaan akhlak pada peserta didik kelas IV di MIN 2 Konawe Selatan

1.5. Manfaat Penelitian

Adapun kegunaan dari penelitian ini yakni agar dapat bermanfaat bagi peneliti, peserta didik, guru dan komponen pendidikan di sekolah, manfaat penelitian tersebut adalah sebagai berikut :

1.5.1. Manfaat Teoritis

- 1.5.1.1. Bagi penulis dapat menambah pengetahuan dan mengembangkan ilmu yang telah diperoleh selama kuliah serta sebagai syarat penyelesaian program strata satu.
- 1.5.1.2. Bagi para akademisi, penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi atau bahan kajian dalam menambah ilmu pengetahuan dalam bidang pendidikan.
- 1.5.1.3. Bagi peneliti lebih lanjut, dapat dijadikan referensi dalam mengembangkan pengetahuan tentang strategi guru dalam pembinaan akhlak pada peserta didik MIN 2 Konawe Selatan.

1.5.2. Manfaat praktis

- 1.5.2.1. Bagi peserta didik, lebih selektif dalam bergaul dan lebih bias dalam menjaga tata krama berbahasa, bertindak dan berbusana
- 1.5.2.2. Bagi guru dapat menjadi salah satu acuan untuk lebih mensosialisasikan pentingnya berakhlak mulia dimanapun berada.

1.5.2.3. Bagi sekolah hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan terhadap administrasi, sebagai saran bagi kepala sekolah untuk mengambil keputusan dan pembinaan anak-anak untuk yang lebih baik.

1.6. Definisi Operasional

Untuk menghindari kesalah pahaman terhadap judul yang diangkat dalam proposal ini perlu diberikan batasan tentang penggunaan istilah yang terdapat dalam judul di atas.

1.6.1. Strategi guru yang dimaksud dalam penelitian ini adalah suatu cara untuk menguasai teknik-teknik penyajian atau metode yang dapat diterapkan oleh guru yang ada di MIN 2 Konawe Selatan secara cermat dalam rangka pelaksanaan pembinaan akhlak pada peserta didik pada kelas IV di MIN 2 Konawe Selatan.

1.6.2. Pembinaan akhlak yang dimaksud dalam penelitian ini adalah usaha, tindakan dan kegiatan yang dilakukan oleh guru di MIN 2 Konawe Selatan untuk peserta didik pada kelas IV, yang terwujud dalam ucapan, pikiran dan tindakan dalam membina siswa agar memiliki nilai-nilai yang baik seperti: menambah keimanan kepada Allah, memperbaiki etika berkata serta berperilaku dengan sesama teman maupun dengan orang yang lebih tua maupun dengan lingkungan, dan menanamkan akhlak sosial yang baik kepada peserta didik.